

Representasi Transgender pada Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*

<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.66>

Ade Devia Pradipta^{1*}, Putu Titah Kawitri Resen²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi - Universitas Udayana

²Program Studi Hubungan Internasional - Universitas Udayana

Jl. PB. Sudirman, Denpasar 80232, Bali - Indonesia

*e-mail korespondensi: deviaprardipta88@unud.ac.id

Submitted: 30/09/2020, Revised: 06/12/2020, Accepted: 18/12/2020

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

Abstract

The depiction of transgender in the mass media frequently generates transphobia in society. The media often avoid its responsibility due to their depictions of the transgenders, therefore, the public should hold the media accountable for these portrayals. This paper aims at describing transgender people in the novel "Calabai" by Pepi Al Bayqunie. This research also provides a picture from a different point of view regarding transgender. The novel Calabai tells the story of Saidi, a transgender person on his journey to find his identity until he finally became a bissu, the highest spiritual leader of the Bugis community. This study employed a qualitative approach using data collection techniques in the form of text observation. By using qualitative content analysis to examine the particular text that represents transgender as data analysis technique, this research found that the peculiarity of a person with two genders in one body gives a new view that people who are considered "abnormal" in this society are capable of becoming religious leaders in certain groups of people. The solely transgender represented in this novel is the Calabai, an individual who is born male but has a female-like disposition and appearance. Both negative and positive tendencies can be seen in the use of words and punctuation when referring to transgender. There are three words that are often used to describe transgender, namely *banci*, *calabai*, and *waria*.

Keywords: *Calabai*; content analysis; novel; representation; transgender

Abstrak

Penggambaran transgender di media massa terkadang menimbulkan transphobia di masyarakat. Media seringkali lepas tanggung jawab terhadap penggambaran tentang transgender, sehingga masyarakat sebaiknya menuntun media untuk bertanggung jawab terhadap informasi yang disebarkan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan transgender dalam novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie dan memberi gambaran dari sudut pandang yang berbeda mengenai transgender. Novel *Calabai* menceritakan Saidi, seorang transgender dalam petualangannya mencari jati diri hingga bisa menjadi *bissu*, pemimpin spiritual tertinggi masyarakat Bugis. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi teks. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks berupa analisis isi kualitatif dengan melihat teks pada novel yang merepresentasikan transgender. Temuan penelitian: keistimewaan seorang dengan dua gender dalam satu tubuh memberikan pandangan baru. Kaum yang dianggap "abnormal" dalam masyarakat ini mampu menjadi pemimpin keagamaan pada kelompok masyarakat tertentu. Transgender yang direpresentasikan dalam novel ini hanyalah *Calabai*, yaitu individu yang terlahir sebagai laki-laki namun memiliki pembawaan dan penampilan seperti perempuan. Tendensi negatif maupun positif terlihat pada penggunaan kata dan tanda baca dalam menyebut transgender. Ada tiga kata yang sering digunakan untuk menyebut transgender: *banci*, *calabai*, dan *waria*.

Kata kunci: analisis isi; *calabai*; novel; representasi; transgender.

PENDAHULUAN

Buku sebagai bagian dari industri cetak berperan penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Pada era modern, *genre* buku cenderung menggambarkan isu-isu sensitif, para kaum marginal, bahkan perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang. *Genre* buku seperti ini banyak diminati dan menyita perhatian publik. Layaknya media massa, buku merepresentasikan sebuah realitas berdasarkan ideologi, kode, narasi, dan dialog dari sebuah fenomena dan kebudayaan. Hal ini karena menurut McQuail (2010) institusi media secara esensial berfokus pada distribusi pengetahuan dalam kata-kata yang luas.

Informasi, citra, dan ide yang dibuat oleh media bagi sebagian besar masyarakat menjadi sumber utama untuk kesadaran terhadap sejarah dan lokasi sosial saat ini. Salah satu isu dalam buku yang menarik dan sering menyedot perhatian publik adalah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Isu ini menarik diangkat karena LGBT dianggap sebagai suatu yang sensitif bagi masyarakat Indonesia. Berbicara mengenai LGBT tentu tidak lepas dari bagaimana gender dan seksualitas dikonstruksi oleh media massa. Konstruksi tidak hanya dilakukan pada media seperti televisi dan koran, namun juga pada buku dalam bentuk novel maupun karya sastra. Budianta (1998: 8) menyatakan, karya sastra dapat dianggap sebagai salah satu medium untuk menghadirkan gagasan atau ideologi baru yang merupakan “kenyataan” dalam masyarakat.

Penggambaran transgender di media massa terkadang mampu menimbulkan transphobia di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Jobe (2013), sebanyak 12 tayangan seperti berita, program televisi, dan film di Amerika Serikat dari tahun 1975 sampai dengan 2013 menyajikan konten yang menimbulkan stereotip negatif pada kaum transgender. Konten yang disajikan berupa dagelan terhadap karakteristik mereka, berfokus pada pergulatan sehingga semakin menguatkan miskonsepsi umum dan stereotip negatif terhadap transgender. Media seringkali lepas tanggung jawab atas representasi mereka terhadap transgender, sehingga masyarakat sebaiknya menuntut media untuk bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Gayatri (1993 dalam Yudah, 2013) menyatakan, sejak tahun 1980 sampai dengan 1990-an, terdapat kesamaan pada media, yaitu tidak pernah memberikan gambaran positif tentang seksualitas orang-orang yang tidak berada dalam heteronormitas. Media melakukan konstruksi sosial seksualitas atas kaum ini karena kemampuannya untuk membentuk opini di masyarakat. Hal ini memicu ‘ketakutan’ masyarakat terhadap orang-orang yang dianggap ‘abnormal’. Pada representasi media massa terhadap waria, terdapat penulisan identitas ganda dengan menuliskan nama laki-laki dan nama perempuan, sehingga seolah-olah nama juga merupakan pembentuk jenis kelamin.

Eriyanto (2012: 113) menyebutkan, persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana media massa menampilkan sebuah realitas atau objek. Media massa juga selektif dalam mengklasifikasikan sistem berdasarkan pemetaan yang ditetapkan oleh kelompok dominan (Kali, 2013: 10). Media massa memiliki kekuasaan *biopower* saat merepresentasikan objek berita dan mengangkat tema seksualitas. Dalam hal ini, media melakukan intervensi terhadap konstruksi sosial mengenai seksualitas dalam konten yang dibuatnya. Konstruksi sosial oleh media massa dilakukan melalui representasi konten (Yudah, 2013).

Narasi yang menggambarkan pengalaman karakter transgender cenderung jarang ditemui dalam novel. Hanya pada beberapa tahun terakhir kehidupan transgender digambarkan dalam format populer, yang paling sering adalah film. Representasi fiksi dari transgender cenderung terbatas dan cenderung berfokus pada citra negatif seperti pembunuh psikopat, korban yang tragis, atau penyendiri yang aseksual (Betz, 2009). Salah satu novel yang menceritakan tentang pengalaman hidup transgender di Indonesia adalah novel dengan judul *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*.

Novel ini bercerita tentang seorang transgender yang akhirnya menjadi pemuka spiritual di Sulawesi. Berada di “kawasan antara”, membuat tokoh utama yang bernama Saidi mendapatkan perlakuan berbeda oleh masyarakat. *Calabai* merupakan sebuah istilah di masyarakat Bugis untuk menyebutkan seseorang yang lahir sebagai laki-laki namun memiliki tabiat sebagai perempuan. Novel ini didasarkan pada kisah seorang *calabai* yang akhirnya menjadi *bissu* atau pemimpin spiritual tertinggi pada masyarakat Bugis. Novel ini menceritakan bagaimana Saidi berpetualang mencari jati diri dan akhirnya masuk ke Segeri, negeri para *Bissu*. Di Segeri, para *calabai* mendapat perlakuan berbeda karena mereka dianggap memiliki kemampuan menghubungkan masyarakat dengan Tuhan ketika berperan sebagai *bissu*.

Bissu merupakan pendeta kuno yang memiliki dua elemen gender: sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam novel ini, sosok transgender digambarkan berbeda, dianggap memiliki kemampuan spiritual yang tidak dimiliki oleh manusia dengan satu gender. Dengan demikian, menjadi satu hal yang menarik untuk mengkaji bagaimana sosok transgender yang berubah menjadi *Bissu* direpresentasikan pada novel ini. Selain itu, novel ini juga bercerita tentang bagaimana hubungan Saidi dengan masyarakat Bugis di era setelah masuknya agama Islam, sehingga menarik untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama dalam novel tersebut mengenai sosok *Bissu* yang transgender.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan representasi transgender di media massa sering menimbulkan stereotip negatif. Hal ini disebabkan adanya konstruksi sosial yang dilakukan oleh media massa terhadap kelompok-kelompok yang menurut mereka berada di luar kenormalan masyarakat. Namun, pada novel *Calabai*, mencoba menggambarkan kehidupan seorang transgender yang disucikan oleh warga di daerah Segeri, Sulawesi Selatan.

KERANGKA TEORI

Bettcher (2007) menyatakan, individu trans dapat dikategorikan sebagai transgender dan trans seksual. Transgender adalah individu yang tidak berpenampilan sama dengan peranan gender yang telah diterima sejak lahir. Sebaliknya, transeksual adalah individu yang secara hormonal atau melalui prosedur medis melakukan transformasi pada alat reproduksi dan tubuhnya. Dengan kata lain, hal ini merujuk pada individu yang mengalami gender *dysphoria* atau terperangkap pada tubuh yang salah (Garland, 2009: 74 dalam Yudah, 2013). Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003: 17).

Pada era 1970-an, beberapa sejarawan seksualitas melihat, orientasi seksual merupakan sebuah hasil konstruksi sejarah dan budaya (Rubin, 1984; Minton, 1988 dalam Hill, 1997). Namun, beberapa seksologis di awal 1980-an mulai mengembangkan model konseptual lainnya, yaitu pendekatan konstruksionis sosial. Model ini menyatakan, model-model gender bergeser dari biologis menjadi konstruksionis sosial. Dengan kata lain, gender merupakan hasil konstruksi sosial (Hill, 1997).

Kessler dan McKenna (dalam Hill, 1997) melihat kedua jenis kelamin sebagai bentuk konstruksi sosial dengan menyatakan, “menjadi perempuan atau laki-laki secara tradisional merupakan sudut pandang biologis”. Kessler dan McKenna meyakini, biologis manusia hanya memiliki sedikit pengaruh pada keseluruhan gender, karena hanya sedikit kondisi biologis yang mendikte gender seorang individu. Mereka berpendapat, tidak ada hubungan sebab akibat antara identitas gender dengan peran gender kalenjar reproduksi, organ reproduksi, genital. Mereka juga berpendapat, ide tentang dua jenis kelamin dan gender saat ini merupakan hasil dari konstruksi realitas bersama.

Bagi Kessler dan McKenna, bukti paling meyakinkan tentang konstruksi sosial gender ialah klaim bahwa sebagian besar atribusi gender adalah sebuah proses sosial yang terjadi dalam interaksi. Atribusi gender tidak selalu didasarkan pada jenis kelamin secara aktual atau biologis, karena jenis kelamin biologis tidak selalu dapat diobservasi, sehingga atribusi gender didasarkan pada peran dan penampilan. Selanjutnya, karena peran dan penampilan, seorang individu dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial, maka atribusi gender dinyatakan sebagai hasil dari persetujuan sosial.

Atribusi gender merupakan *practical accomplishment* karena dapat dinegosiasikan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai bentuk penguatan terhadap klaim yang diberikan, Kessler dan McKenna menguji bagaimana transeksual mencapai atribusi gender yang mereka inginkan. Mereka mengobservasi pengaruh transeksual pada atribusi gender dengan melakukan perubahan pada cara berbicara, bergerak, penunjukan diri, dan masa lalu mereka. Selanjutnya, Kessler dan McKenna menyatakan, atribusi gender adalah hasil dari sebuah proses interaktif antara transeksual dan orang yang melihat atau menerimanya.

Berger dan Luckmann (1966) menyatakan, seksualitas menjadi satu dengan dorongan secara biologis dan dorongan ini memberikan motivasi umum. Namun, biologis individu tidak mendikte di mana, kapan, dan dengan objek apa seseorang terikat dengan perilaku seksual. Seksualitas tidak tersalurkan secara biologis, namun lebih ke arah tertentu secara sosial. Sebuah penyaluran tidak hanya menentukan batas aktivitas seksual, tetapi mengarah dan berdampak langsung pada fungsi organik.

Gagnon & Simon (1973 dalam DeLamater & Hyde, 1998) menjelaskan, teori seksualitas secara fundamental adalah konstruksi sosial. Seksualitas dibentuk oleh budaya, dengan mendefinisikan

beberapa perilaku dan hubungan sebagai “seksual” dan pembelajaran mengenai definisi tersebut “ditulis” oleh anggota masyarakat. Las & Schwartz (1977 dalam DeLaware & Hyde, 1998) menyatakan, signifikansi utama dari seksualitas (kelahiran, anatomi seksual, menstruasi, inisiatif seksual, impotensi, dan frigid) bukan sebuah bawaan, namun karena seorang individu telah ditandai oleh orang lain atau masyarakat. Bahasa dan komunikasi merupakan sumber yang signifikan untuk memaknai fenomena biologis.

Seksualitas bukanlah suatu hal yang esensial, bukan juga sebuah kualitas biologis atau sebuah dorongan alami dari dalam yang karakternya sama dari waktu ke waktu. Seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial, karena berasal dari bahasa atau wacana. Setiap institusi dalam masyarakat memiliki wacana tentang seks, cara berpikir dan berbicara tentang keseluruhan perilaku, dan aktor yang terlibat dalam ekspresi seksual. Dengan kata lain, setiap institusi dalam masyarakat memiliki sistem instruksi tentang seksualitas (DeLaware & Hyde, 1998). Konstruksi sosial tentang seksualitas mencakup dua hal, yaitu daya tarik dan orientasi seksual.

Menurut para teoritis konstruksi sosial, preferensi pemilihan pasangan merupakan hasil dari sosialisasi, dan juga hasil dari pembelajaran makna kebudayaan atau subbudaya yang mengacu pada pemilihan pasangan. Standar sosiokultural tentang hasrat akan merefleksikan nilai budaya, struktur ekonomi dan sosial, dan karakteristik pembagian kerja dalam sebuah rumah tangga dalam kebudayaan tersebut. Beberapa karakteristik secara umum disukai, seperti daya tarik fisik, pendidikan, dan intelegensi. Karakteristik lainnya seperti usia dan keperawanan merupakan suatu hal yang penting pada beberapa kelompok masyarakat (Hatfield & Rapson, 1996).

Konstruksi sosial berargumen, tidak ada standar umum bagi daya tarik individu, dan standar ini bisa jadi berbeda pada setiap kelompok masyarakat. Konstruksi sosial berasumsi, terdapat variasi substansial pada perilaku yang berkaitan dengan homoseksual dan heteroseksual dalam kebudayaan yang berbeda. Faktanya, terdapat variasi perilaku seksual dan gaya hidup dalam sebuah kebudayaan.

Konstruksi sosial memandang gender bukan sebagai sebuah ciri bawaan individu, tetapi lebih merupakan sebuah proses eksternal. Gender didefinisikan sebagai hasil interaksi antarmanusia dengan menggunakan bahasa dan wacana dalam sebuah kebudayaan. Identitas gender merupakan satu hal yang dipengaruhi oleh banyak faktor, pada beberapa situasi, atribusi gender dibuat oleh orang lain (Kessler & McKenna, 1978). Konstruksi sosial berpendapat, kontribusi utama biologis individu pada gender adalah memperlihatkan tanda-tanda eksternal melalui aktivitas hormon seksual.

Perbedaan pandangan pada gender merupakan pemberian tanda secara sosial dan merupakan keputusan yang didasarkan pada tradisi dan distribusi kekuasaan sosial. Bem (1993) menyatakan, gender telah mengalami enkulturasi, karena perspektif mengenai gender yang termodifikasi dan tindakan sehari-hari membentuk ekspektasi terhadap gender. Hal ini berkaitan dengan keyakinan tentang androsentrisme, polarisasi gender, esensi biologis, membedah perbedaan pengalaman pada setiap jenis kelamin. Perbedaan pengalaman ini berkaitan dengan bagaimana manusia mengorganisasikan dan menginterpretasikan realitas. Dengan demikian, proses enkulturasi gender di masyarakat membatasi kemungkinan peran bagi laki-laki, perempuan dan penyimpangan stigma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009: 56). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena lebih banyak menganalisis permukaan data dan hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, unit yang akan dianalisis adalah novel berjudul *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al Bayqunie. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi teks dan studi dokumentasi. Dari data yang telah diperoleh, dilakukan observasi secara mendalam dengan mencatat setiap masalah secara sistematis.

Selain itu, pemahaman atas konteks pesan dan makna dalam teks juga dilakukan pada penelitian ini. Studi dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencari data atau dokumen terkait objek penelitian yang bersumber dari literatur ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan transgender, representasi, dan analisis isi.

Analisis data penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses

tersebut serta menganalisis makna yang ada dibalik informasi dan proses suatu fenomena sosial (Bungin, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks berupa analisis isi kualitatif dengan melihat teks pada novel yang merepresentasikan transgender.

HASIL PENELITIAN

Dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*, Saidi mengalami diskriminasi oleh keluarga dan masyarakat karena bentuk fisiknya yang berbeda. Di masyarakat tempatnya tinggal, konstruksi patriarki sangat kental. Terdapat dikotomi yang sangat jelas antara laki-laki dan perempuan serta peran mereka dalam masyarakat. Laki-laki dikonstruksikan sebagai individu yang jantan, sedangkan perempuan lemah lembut.

Liska dan Messner (1999) dalam Hutton (2009: 6) menyatakan, konstruksi dapat menjadi interpretasi sosial yang mempengaruhi perilaku dan reaksi sosial masyarakat. Buttler dalam Sanger (2010: 89) menyebutkan, terdapat dua pembagian gender dan seks yang membuat laki-laki identik sebagai maskulin dan perempuan feminin. Jika terdapat individu yang bertingkah laku berbeda dengan kategori gender tersebut, dianggap sebagai penyimpangan.

Masyarakat Sulawesi Selatan mengakui lima jenis gender dalam kehidupannya, yaitu *uruane*, *makunrai*, *calalai*, *calabai*, dan *bissu*. *Uruane* merupakan sebutan untuk laki-laki, sedangkan *makunrai* untuk perempuan. Masyarakat Sulawesi Selatan juga mengenal transgender yang diberi nama *calalai* dan *calabai*. *Calalai* merupakan sebutan untuk perempuan yang berpenampilan laki-laki, sebaliknya *calabai* bagi laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. *Calabai* pada masyarakat Sulawesi Selatan, terutama pada masyarakat Bugis, erat kaitannya dengan kaum *Bissu*. *Bissu* merupakan *calabai* yang diangkat menjadi pemuka agama bagi masyarakat Segeri, Sulawesi Selatan.

Layaknya pada masyarakat lainnya, *calabai* mendapat perlakuan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal itu tidak terjadi pada masyarakat Segeri yang menganggap *calabai* merupakan bagian dari mereka. Beberapa *calabai* yang hidup di Segeri mendapatkan wahyu dari para dewata untuk menjadi seorang *Bissu*. Pada jaman belum masuknya agama Islam ke Sulawesi Selatan, *bissu* merupakan sosok yang sangat dihormati dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada raja yang berkuasa. *Bissu* bertugas menjaga pusaka adat kerajaan dan menjadi dewan adat. Namun, seiring berjalannya waktu, keberadaan mereka semakin berkurang karena tidak adanya proses pewarisan. Para *calabai* cenderung memilih pekerjaan lain seperti membuka salon atau menjadi petani.

Sosok *calabai* dalam novel ini direpresentasikan dalam beberapa aspek yang dimulai dari ciri fisik sejak lahir, pembawaan, sampai bagaimana orang lain dan agama memandang transgender. Dalam novel ini, sosok transgender yang digambarkan merupakan *calabai*, yaitu individu laki-laki namun memiliki sikap dan pembawaan seperti perempuan. Transgender dalam novel *Calabai* direpresentasikan dengan ciri-ciri fisik layaknya transgender di dunia nyata. Pada awal kisah, tokoh utama, bernama Saidi, dikisahkan memiliki ciri fisik sebagai lelaki tidak terlalu tinggi dan tidak memiliki lengan berotot dan kekar. Selain itu, secara fisik, Saidi juga memiliki ciri tubuh perempuan.

Saidi memiliki kombinasi fisik perempuan dan laki-laki. Secara sekilas, fisiknya adalah lelaki, namun ada beberapa bagian tubuhnya yang berciri fisik perempuan. Hal tersebut terutama terlihat pada bentuk wajah dan jari Saidi yang lentik. Ciri fisik transgender yang digambarkan tidak hanya ciri fisik Saidi sebagai tokoh utama, tetapi juga ciri fisik *bissu* yang seluruh anggotanya adalah *calabai*. Sama seperti penggambaran Saidi, fisik para *bissu* digambarkan sebagai laki-laki, namun gemulai dan melambai seperti perempuan. Dalam teks, para *calabai* dan juga *bissu* tetap ditulis sebagai lelaki, namun dikombinasikan dengan ciri-ciri yang seringkali terdapat pada fisik perempuan.

Berdasarkan teks pada novel di atas dapat dilihat bahwa penggambaran *calabai* yang cantik tidak jauh berbeda dengan penggambaran cantik layaknya perempuan. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata “dada yang montok” dan “kulit yang putih bersih”. Kata-kata tersebut cenderung digunakan untuk menggambarkan kecantikan perempuan dalam budaya tertentu.

Ciri fisik transgender yang digambarkan tidak hanya ciri fisik Saidi sebagai tokoh utama, tetapi juga ciri fisik *bissu* yang seluruh anggotanya adalah *calabai*. Sama seperti penggambaran Saidi, fisik para *bissu* digambarkan sebagai laki-laki, namun gemulai dan melambai seperti perempuan. Ciri fisik yang dimiliki oleh *calabai* didukung oleh kesadaran atas dirinya yang berbeda dengan lingkungannya. Dalam teks, kesadaran diri pada perbedaan mereka dengan lingkungannya dimulai sejak mereka kecil.

Beberapa pertanda dialami oleh para *calabai*, terutama oleh Saidi sebagai tokoh utama. Salah satu ciri awal yang dirasakan Saidi adalah keberadaannya di dalam dua dunia: tubuh lelaki tetapi jiwa wanita.

Keberadaannya di dunia antara ini juga didukung oleh kesenangan Saidi dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan juga gaya berpakaianya. Saidi senang berdandan dan memakai rok, serta memilih permainan yang sering dilakukan anak perempuan, seperti masak-memasak. Kesadaran diri Saidi yang dirinya tidak seperti laki-laki lainnya juga dipengaruhi oleh pandangan orang lain dalam melihat tubuhnya. Pandangan yang berkembang pada masyarakat patriarki adalah laki-laki harus kuat dan tegap, sedangkan perempuan lemah-lembut dan gemulai.

Konstruksi gender yang biner pada masyarakat di tempatnya tinggal membuat Saidi makin merasa kebingungan atas jati dirinya. Pada masyarakat kita, terdapat dua kategori mengenai jenis kelamin dan gender yang dikonstruksikan, yaitu jenis kelamin laki-laki identik dengan maskulinitas dan jenis kelamin perempuan identik dengan feminitas. Dengan demikian, jika anak dengan jenis kelamin lelaki tapi berperilaku feminin, maka ia dianggap menyimpang. Konstruksi sosial tersebut semakin kuat karena adanya pandangan agama yang dianut Saidi dan keluarganya terhadap transgender.

Meskipun terdapat teks yang menggambarkan bagaimana kebencian terhadap *calabai* berkembang di masyarakat, namun ditemukan teks yang menjelaskan bagaimana transgender pada zaman awal berkembangnya agama Islam. Hal tersebut dituturkan seorang kiai tentang pandangan Islam atas transgender. Pada penjelasan tersebut kata yang digunakan bukanlah waria atau *calabai*, namun kata “banci” yang mengacu pada laki-laki dengan sifat keperempuanan.

Teks tersebut juga menjelaskan bahwa transgender pada zaman Nabi hanya laki-laki yang bersifat perempuan, tanpa menjelaskan adanya transgender perempuan yang bersifat laki-laki. Layaknya pembagian *calabai* di Sulawesi Selatan yang didasarkan pada ada tidaknya nafsu syahwat, banci zaman Nabi pun demikian. Terdapat dua jenis banci, yaitu banci asli dan banci bikin-bikinan. Banci asli atau banci tulen dianggap tidak memiliki hawa nafsu seperti *Calabai Tungkena Lino* di Sulawesi Selatan. Perbedaannya, jika *Calabai Tungkena Lino* diperlakukan sebagai transgender, pada zaman Nabi, banci diperlakukan seperti laki-laki pada umumnya. Mereka tidak boleh sembarangan berbaur dengan perempuan.

Dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*, tokoh utama Saidi adalah seorang transgender karena penampilannya berbeda dengan peran gender yang dibawanya sejak lahir. Saidi, terlahir sebagai laki-laki memiliki gejolak batin yang berbeda dengan peran gender yang dibawanya. Meskipun sejak kecil Saidi “dipaksa” berpenampilan sebagai laki-laki, namun secara pembawaan, gejolak batin, dan beberapa ciri fisik, Saidi lebih condong kepada gender perempuan.

Dalam novel ini, sosok Saidi digambarkan sebagai laki-laki namun menyukai asistennya yang juga laki-laki. Namun, dalam novel ini, tidak terdapat pernyataan yang jelas tentang orientasi seksual Saidi sebagai seorang transgender. Lebih lanjut, Saidi juga tidak melakukan prosedur medis untuk menjadi seorang transeksual. Namun, Saidi mendapatkan kepuasan batin ketika ia melakukan kegiatan yang identik dengan peran perempuan di masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan dalam novel tersebut, terlihat bagaimana transgender direpresentasikan melalui penggambaran ciri fisik dan dari sudut pandang orang lain. Pada bagian awal novel seorang transgender digambarkan melalui beberapa ciri fisik, seperti bentuk wajah yang cenderung tirus seperti perempuan, bentuk jari yang lentik, pembawaan yang gemulai, kulit yang halus layaknya perempuan. Penggambaran ciri fisik tersebut tidak hanya dilakukan pada tokoh utama, tetapi juga pada tokoh figuran yang juga merupakan *calabai* atau transgender. Namun, pada beberapa tokoh figuran, ciri fisik mereka sebagai perempuan lebih ditonjolkan karena sifatnya yang cenderung pada *paccalabai* (*calabai* yang lebih sering berpenampilan perempuan).

Selain memiliki ciri fisik berbeda dengan lelaki kebanyakan, seorang transgender digambarkan memiliki kesadaran diri yang membuatnya berbeda dengan lingkungannya. Kesadaran diri ini dianggap sebagai petanda, mereka memang berbeda dengan gender yang dibawa sejak lahir. Terdapat penggunaan kata “dua dunia” dan “gerbang antara” yang merepresentasikan posisi transgender yang berada di antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran diri ini juga tak lepas dari ciri fisik Saidi yang bertubuh laki-laki, namun pada beberapa bagian tubuhnya mencerminkan perempuan.

Pada teks berikutnya dibahas mengenai pertanyaan yang sering muncul dalam benak Saidi yang sejak lahir mengalami perlakuan kasar dan persekusi dari masyarakat sekitarnya. Dia mempertanyakan mengapa mengalami perlakuan tersebut. Pandangan yang berkembang di masyarakat tentang

transgender yang dianggap anomali membuat Saidi mendapatkan kata kasar seperti “dilaknat Tuhan”, “pembawa sial”, dan “kaum Luth”. Anggapan ini muncul karena adanya konstruksi yang menimbulkan ketakutan masyarakat terhadap sesuatu yang abnormal. Hal yang sama juga tersurat pada teks, yaitu orang yang dianggap berbeda dari dari kenormalan masyarakat akan dibenci.

Konstruksi yang menimbulkan ketakutan ini tak lepas dari peran media massa yang cenderung menimbulkan transphobia di masyarakat. Gayatri (1993 dalam Yudah, 2013) menyatakan, sejak tahun 1980 sampai dengan 1990-an, terdapat kesamaan pada media, yaitu tidak pernah memberikan gambaran positif tentang seksualitas orang-orang yang tidak berada dalam heteronormitas. Media massa, memiliki kemampuan untuk membentuk opini masyarakat melalui konstruksi sosial. Pada representasi media massa terhadap waria, terdapat penulisan identitas ganda, yaitu menuliskan nama laki-laki dan nama perempuan, sehingga seolah-olah terbentuk bahwa nama juga merupakan pembentuk jenis kelamin. Demikian juga pada novel ini, pada beberapa tokoh mereka dikisahkan memiliki nama laki-laki yang merupakan pemberian sejak lahir, dan nama perempuan ketika mereka berdandan layaknya perempuan.

Pada novel *Calabai* terlihat stereotip negatif dan perlakuan yang diterima oleh Saidi sebagai tokoh utama disebabkan karena penampilannya yang tidak sesuai dengan apa yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Fisiknya sebagai seorang laki-laki namun dengan tingkah yang gemulai menimbulkan persepsi bahwa Saidi merupakan anomali. Namun, ketika Saidi pergi ke Segeri, penerimaan masyarakat terhadap gender dan seksualitas Saidi berbeda dengan daerah asalnya. Hal tersebut disebabkan karena adanya konstruksi sosial yang berbeda tentang *calabai*.

Segeri mengenal *bissu*, yaitu *calabai* yang memiliki kemampuan spiritual untuk menghubungkan manusia dengan dewa-dewa. *Bissu* adalah para-gender, atau gender kelima dalam kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan. *Bissu* disebut paragender karena kemampuannya mampu menekan hasrat seksual. Dalam novel ini, *Bissu* adalah *calabai* yang memiliki kekuatan spiritual dan telah melalui berbagai macam ritual. *Bissu* memiliki makna bersih, karena telah melampaui jenis kelamin. *Bissu* tidak memiliki hasrat seksual untuk bersetubuh layaknya transgender sehingga terhindar dari kekotoran perempuan, kejahatan laki-laki, dan sifat genit transgender. Lebih lanjut lagi, *bissu* telah terlepas dari konstruksi gender dan seksualitas yang terbentuk di masyarakat.

Ketika Saidi masuk pada komunitas *Bissu*, dia mengalami pembalikan posisi di masyarakat. Triadnyani (2018) menyatakan, sebelum menjadi *bissu*, Saidi mendapatkan tekanan dari ayahnya, teman, ulama, dan masyarakat sekitar karena fisiknya sebagai laki-laki namun berperilaku sebagai perempuan. Ketika masuk ke dalam komunitas *Bissu* dan pada akhirnya menjadi pemimpin tertinggi dalam komunitas tersebut, posisi Saidi menjadi dihormati. Masyarakat tidak lagi menyebutnya dengan kata-kata banci. Namun, Saidi tak pernah mengingkari jati dirinya sebagai seorang *calabai* dengan menyebut dirinya sendiri sebagai *calabai* dan *bissu* pada teks.

Pandangan mengenai transgender dan seksualitas dari sudut pandang agama juga dapat ditemui pada novel ini. Sudut pandang agama Islam muncul dalam novel ini karena latar cerita yang berada di Sulawesi Selatan dan Pulau Jawa yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Selain itu, dalam novel juga disebutkan, para *calabai* dan *bissu* memeluk agama Islam. Berdasarkan penjelasan hadis dari seorang kiai di dalam novel, terdapat ketentuan yang sudah diatur oleh Allah atas manusia dengan kelamin ganda. Menurut hadis tersebut, Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.

Saleh dan Arif (2018) menyatakan dari perpektif masing-masing agama, LGBT adalah perilaku seksual menyimpang dan tidak dapat diterima oleh seluruh agama di Indonesia. Begitu pula dalam agama Islam, yang telah menguraikannya dalam Al-Quran. Dengan kata lain, individu yang melewati batas kodratnya dibenci oleh Allah. Suatu hal yang menarik adalah ketika terbentuk pemaknaan hadis tentang transgender (dalam konteks ini waria) yang dilakukan oleh kiai tersebut.

Pemaknaan yang terbentuk adalah, naluri atau jiwa yang terbawa oleh para transgender sejak mereka lahir tidaklah dibenci oleh Allah. Allah membenci kaum mereka yang memiliki perilaku tidak senonoh dan merugikan orang lain. Pemaknaan tersebut muncul karena manusia yang lahir dengan “jiwa yang salah” bukan karena pilihan, namun takdir. Pemaknaan ini berlanjut pada kaitan antara transgender dengan homoseksualitas.

Terdapat teks yang menyatakan, orientasi seksual manusia merupakan perkara jiwa, namun jenis kelamin tetap ditentukan oleh Tuhan. Kecenderungan waria untuk tertarik pada laki-laki dianggap bukan merupakan kehendak mereka sendiri. Orientasi seksual ini menjadi bermasalah dari sudut

pandang agama jika mereka telah berperilaku menyimpang. Dengan kata lain, terbentuk makna yang dibenci oleh Tuhan adalah perilaku seksual apapun orientasi seksual, bukan naluri. Hal tersebut karena naluri tidak bisa dicegah, namun perilaku bisa diatur. Penjelasan ini merujuk pada konsep *bissu* yang telah terlepas dari konstruksi sosial tentang gender dan seksualitas, karena *bissu* tidak memiliki hasrat seksual pada laki-laki.

KESIMPULAN

Transgender yang direpresentasikan dalam novel ini hanyalah *Calabai*, yaitu individu yang terlahir sebagai laki-laki namun memiliki pembawaan dan penampilan seperti perempuan. Dalam novel *Calabai*, terdapat beberapa kategori yang digunakan untuk merepresentasikan transgender, seperti ciri fisik, kesadaran diri, pandangan orang lain tentang mereka, dan pandangan agama tentang transgender.

Pada kategori ciri fisik, penggambaran transgender tidak jauh berbeda dengan sosok transgender di masyarakat. Pandangan masyarakat di novel ini terbagi menjadi dua sisi, yaitu positif dan negatif. Tendensi negatif maupun positif terlihat pada penggunaan kata dan tanda baca dalam menyebut transgender. Dalam novel ini juga terdapat pandangan Islam mengenai transgender yang didasarkan pada hadis. Berdasarkan penjelasan pemuka agama, kaum transgender telah ada sejak zaman Nabi namun mereka tetap dibatasi perlakuannya. Pada bagian ini, penyebutan transgender menggunakan kata *banci*. Selanjutnya, dijelaskan bahwa kebencian terhadap transgender timbul di masyarakat karena anomali mereka terhadap pandangan tradisional masyarakat tentang gender dan seksualitas.

Lebih lanjut, pemuka agama dalam novel ini menyatakan bahwa Tuhan tidak membenci kaum yang merasa jiwanya salah sejak lahir, tetapi membenci kaum yang melakukan perbuatan tidak senonoh; terdapat tiga kata yang sering digunakan untuk menyebut transgender, yaitu *banci*, *calabai*, dan *waria*. Kata *banci* cenderung digunakan oleh masyarakat yang membenci transgender. Di lain sisi, kata *calabai* digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan untuk menyebut laki-laki dengan pembawaan seperti perempuan.

Kata *waria* digunakan oleh pemuka agama untuk memperhalus penyebutan *banci*. Selain tiga kata tersebut, terdapat kata lain, yaitu *bissu*. *Bissu* merupakan paragender, atau kaum transgender yang tidak memiliki orientasi seksual namun memiliki kemampuan spiritual untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan dan dewa-dewa yang diyakini oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Kebencian dan ketakutan masyarakat atas adanya transgender erat kaitannya dengan konstruksi sosial media terhadap transgender itu sendiri. Dengan demikian, sebaiknya media memberikan ruang yang sama untuk mengkonstruksi kaum transgender dari sudut pandang positif. Ada baiknya media tidak hanya menonjolkan seksualitas transgender, namun lebih menonjolkan sisi humanis dari kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuvia, A. (2001). Traditional, Interpretive, and Reception Based Content Analyses: Improving the Ability of Content Analysis to Address Issues of Pragmatic and and Theoretical Content. *Social Indicator Research*, (54), 139-172.
- Bem, S. L. (1993). *The lenses of gender: Transforming the debate on sexual inequality*. Yale University Press.
- Betz, P.M. (2009). Re-covered Bodies: The Detective Novel and Transgendered Characters. *A Journal of Detection*. 27(2), 21-32. DOI: 10.3172/CLU.27.2.2.
- Budianta, M. (1998). Sastra dan Ideologi Gender. *Horison*. 32(4). 8.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- DeLamater, J D. and Hyde, J. S. (1998). Essentialism vs. Social Constructionism in the Study of Human Sexuality. *The Journal of Sex Research*. 35(1), 10-18.
- Gay, Lesbian, Straight, Education Network (GLSEN). (2002). Retrieved Februari 16, 2014, from www.glsen.org: [http:// www.glsen.org/binarydata/GLSEN_ATTACHMENTS/file/2401.pdf](http://www.glsen.org/binarydata/GLSEN_ATTACHMENTS/file/2401.pdf)
- Hill, D. B. (1997). *Understanding, Knowing, and Telling Transgender Identities*. Dissertation. Department of Psychology. University of Windsor, Ontario, Canada.
- Jobe, J N. (2013). *Transgender Representation in the Media*. Honors Theses. Eastern Kentucky University.
- Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*, Yogyakarta: Solusi Offset.

- Kriyantono, R. (2009). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Heidi M. Levitt & Maria R. Ippolito MS (2014) Being Transgender: The Experience of Transgender Identity Development, *Journal of Homosexuality*, 61(12).
- Littlejohn, S. W dan Foss, K.A. (2009). *Teori Komunikasi*. Edisi Sembilan. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*, London: SAGE.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Seventh Edition, Essex: Pearson.
- Purwaningsih. (2017). Transgender dalam Novel Calabai Karya Pepi Al Bayqunie: Kajian Identitas. *Jurnal Aksara*. 29(2), 183-196.
- Saleh, G., Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial LGBT dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*. 1(1), 88-98.
- Sanger, S. H. (2010). *Transgender Identities: Towards a Social Analysis of Gender Diversity*. New York: Routledge.
- Solomon, H. E. and Kurt-Costez, B. (2018). Media's Influence on Perceptions of Trans Women. *Sexuality Research and Social Policy*. 15(1), 34-47.
- Triadnyani, I. A. M. (2018). From Gender Identity Oppression to Power Reversal in the Novel Calabai. *Humaniora*. 30(2), 167-175.
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa. Edisi Kedelapan*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Yash. (2003). *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-Laki*. Semarang: AINI.
- Yudah, A. A. P. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 9(1), 37-49.